

Majas Dalam Novel *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai?* Karya Regza Sajogur Siregar

I Ketut Nama
Prodi Sastra Indonesia, FIB Unud
kt_nama@unud.ac.id

ABSTRAK

Dalam novel *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai (BKKAB)* diceritakan kehidupan tokoh utama, Marolop yang kelahirannya sebagai anak bungsu laki-laki tidak diinginkan oleh bapaknya. Karena itu, Marolop diperlakukan sangat berbeda daripada kakaknya, ia kerap disiksa secara fisik oleh ayahnya yang menyebabkannya sangat trauma berada di rumah. Ia kemudian minggat, meninggalkan tanah kelahirannya, merantau ke Kota Bogor. Di kota ini, ia menemukan jalan hidupnya hingga menemukan seorang kekasih. Ketika melangsungkan upacara pernikahan di tanah kelahirannya, bapaknya yang telah menyadari kekhilafannya datang memberikan ucapan selamat. Novel *BKKAB* ditulis dalam bahasa Indonesia yang di sana sini diselipkan kata-kata dan ungkapan bahasa Batak yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia dicantumkan di bawah sebagai catatan kaki. Dalam makalah ini dianalisis pemakaian majas dalam *BKKAB*. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat beberapa pemakaian majas. Adapun majas yang banyak dijumpai di antaranya majas personifikasi, sinestesia, paradoks, simile, dan majas hiperbola. Kecuali itu, dijumpai pula beberapa jenis majas yang pemakaiannya tidak terlalu banyak. Karena keterbatasan ruang dan waktu, majas-majas tersebut seperti majas sinekdoke, klimaks, sarkasme, dan majas litotes tidak dianalisis dalam makalah ini. Pemanfaatan majas dalam novel *BKKAB* berfungsi untuk meningkatkan daya ungkap dan menandakan maksud sehingga kualitas estetis novel tersebut bisa tercapai lebih maksimal.

Kata kunci: *novel, tokoh utama, majas, kualitas estetis*

1. Pendahuluan

Novel adalah suatu cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari seseorang yang berhubungan antara satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Novel berisi cerita yang biasanya dimulai dari pengenalan cerita, dilanjutkan dengan isi cerita, dan akhi cerita. Kisah yang diceritakan di dalam novel diambil dari berbagai kasus yang dapat memicu munculnya emosi dari pembaca.

Novel *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai?* (selanjutnya disingkat

BKKAB) adalah sebuah novel yang dikarang oleh Regza Sajogur Siregar (nama pena dari Saurtumpu Johannes Guming) dan diterbitkan oleh de TEENS pada September 2015 setebal 264 halaman dengan ukuran 13x19 cm. Dalam novel *BKKAB* diceritakan kehidupan tokoh utama, Marolop yang kelahirannya sebagai anak bungsu laki-laki tidak diinginkan oleh bapaknya. Bapaknya sangat mengharapkan agar yang terlahir sebagai anak bungsu berjenis kelamin perempuan. Karena itu, Marolop diperlakukan sangat berbeda daripada kakaknya, ia kerap disiksa secara fisik oleh ayahnya yang menyebabkannya sangat trauma berada di rumah. Ia kemudian minggat, secara diam-diam meninggalkan tanah kelahirannya, merantau ke Kota Bogor. Di kota ini, ia menemukan jalan hidupnya hingga menemukan seorang kekasih. Ketika melangsungkan upacara pernikahan di tanah kelahirannya, bapaknya yang telah menyadari kekhilafannya datang memberikan ucapan selamat.

Novel *BKKAB* ditulis dalam bahasa Indonesia yang di sana sini diselipkan kata-kata dan ungkapan bahasa Batak yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia dicantumkan di bawah sebagai catatan kaki. Selain itu, pemakaian bahasa Indonesia dalam novel *BKKAB* kerap diwarnai oleh pemakaian majas, hampir pada setiap halamannya memuat majas. Majas apa sajakah itu? Hal inilah yang dianalisis dalam makalah ini.

2. Metode

Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan deskriptif-kualitatif. Kajian difokuskan pada pemakaian majas dalam novel *BKKAB*. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2002:3) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian seperti ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak menggunakan data kuantitatif yang disertai dengan mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Di pihak lain, Djajasudarma (2006:11) menyebutkan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka yang dibantu dengan teknik baca, simak, catat, dan interpretasi. Teknik baca yang dilakukan

yakni membaca novel *BKKAB* secara cermat. Data yang diperoleh melalui pembacaan dan penyimakan tersebut kemudian dicatat secara khusus untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Dalam penganalisisan data, diterapkan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif sebagai metode analisis data. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Mahsun, 2005:256—257). Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa kutipan klausa, kalimat, dan atau paragraf dalam novel *BKKAB* dideskripsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya diperoleh suatu simpulan mengenai pemakaian majas dalam novel *BKKAB*.

Penyajian hasil analisis data merupakan tahapan terakhir dalam suatu penelitian. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disajikan dalam format makalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya, majas dibedakan menjadi empat macam: (1) majas penegasan, (2) majas perbandingan, (3) majas pertentangan, dan (4) majas sindiran. Beberapa jenis majas tersebut dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing. Secara tradisional, majas disamakan dengan gaya bahasa, sebaliknya, menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa (Ratna, 2009:162). Lebih lanjut, Ratna (2009:164--165) menyebutkan bahwa ruang lingkup gaya bahasa lebih luas, sebaliknya, majas lebih sempit, sehingga majas bersifat membantu gaya bahasa. Majas sudah berpola sehingga seolah-olah membatasi kreativitas. Penggolongannya pun akan dapat membatasi wilayah pemakaian dan juga maknanya.

Pemakaian gaya bahasa dan majas dalam *BKKAB* sebagaimana konsep gaya bahasa dan majas seperti diuraikan di atas sesungguhnya meliputi wilayah kajian yang cukup luas. Namun, dalam makalah ini yang dianalisis hanyalah pemakaian majas. Analisis dimulai dari yang paling banyak dijumpai pemakaiannya, demikian seterusnya hingga yang paling sedikit. Adapun majas-majas tersebut seperti dianalisis berikut ini.

a. Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah termasuk salah satu di antara 21 majas perbandingan. Personifikasi adalah perbandingan benda mati dianggap sebagai benda hidup. Dalam novel *BKKAB*, majas ini digunakan paling banyak (51 kali) antara lain tampak pada kutipan berikut.

Desa Ponjian masih diselimuti gelap. Semburat cahaya jingga *sang mentari masih enggan beranjak* dari Bukit Simerung.

Tadi malam ibu membersihkan tubuhku dengan air hangat. Sepanjang malam tubuhku meriang menahan sakit yang belum sirna. Bapak tidak menggubris setiap eranganku. Beliau hanya menatapku dengan ekspresi wajah yang tidak suka. Bahkan beliau tidak mengatakan sepele kata pun pada ibu sepanjang malam tadi (hlm.8).

Pada kutipan di atas dilukiskan suasana pagi hari di Desa Ponjian, tempat kelahiran tokoh utama, Marolop dengan menggunakan majas personifikasi, *sang mentari masih enggan beranjak dari Bukit Simerung*. Ketika itu, tokoh Marolop menceritakan situasi malam kemarinnya tatkala dia mengalami sakit meriang yang hanya dirawat oleh ibunya. Sementara ayahnya, yang tidak menginginkan kelahirannya sangat cuek atas kondisi yang menimpa Morolop.

b. Majas Sinestesia

Majas sinestesia juga termasuk salah satu di antara 21 jenis majas perbandingan. Sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang dipakai untuk objek atau konsep tertentu, biasanya disangkutkan dengan indra lain (*KBBI* daring). Pemakaiannya dalam novel *BKKAB* cukup banyak (21 kali) seperti dikutip berikut ini.

“Tenang saja, Lop. Mamak baik-baik saja. Janganlah kau berpikir keras seperti itu,” kata Ibu, membuyarkan lamunanku. Sepertinya beliau bisa *membaca pikiranku*. Kupeluk tubuh Ibu, beliau membalasnya dengan elusan pelan di atas kepalaku (hlm.17).

Kutipan yang memuat majas sinestesia di atas melukiskan dialog antara Marolop dan ibunya. Ketika itu, perasaan Marolop sangat gundah memikirkan beban psikis yang dialami oleh ibunya lantaran ayahnya sering memarahi Marolop. Di satu pihak, ibunya sangat menyayangi Marolop, namun tidak kuasa berbuat banyak di hadapan sang Bapak.

c. Majas Paradoks

Majas paradoks adalah salah satu di antara tujuh jenis majas pertentangan. Paradoks mengungkapkan hal atau sesuatu yang bertentangan, tetapi benar. Pada novel *BKKAB*, kekerapan pemakaiannya juga cukup sering,

18 kali, antara lain tampak seperti dikutip berikut.

“Bah! Uang dalam jumlah seperti itu hanya mampu menghidupimu beberapa hari. Pergunakanlah dengan baik” kata Bang Marko seraya mengacak-acak rambutku. Kemudian dia masuk kembali ke dalam truk dan *meninggalkanku sendiri di tengah keramaian* jalanan Kota Cibinong (hlm.47).

Kutipan di atas merupakan dialog antara tokoh Marko, seorang sopir truk yang ditumpangi oleh Marolop pergi ke Kota Cibinong, sebelum akhirnya ia menetap di Kota Bogor. Marolop ditinggalkan sendiri (tanpa ditemani Marko) di tempat keramaian (Kota Cibinong).

d. Majas Simile

Majas simile dipakai dengan menggunakan kata-kata perbandingan, misalnya *seperti*, *laksana*, dan *umpama*. Dalam *BKKAB*, majas ini digunakan sebanyak 17 kali, di antaranya tampak seperti berikut ini.

Tanpa aba-aba, Bapak menyergap *seperti* pemburu yang tidak ingin kehilangan hasil buruannya. Aku tidak mengerti. Kemungkinan Bapak menguping pembicaraanku dengan Ibu dari balik pintu kamarku. Kutatap wajah Bapak yang masih belum berubah dari kemarin, garang dan beringas (hlm.8—9).

Kutipan yang memuat majas simile di atas menceritakan kemarahan tokoh Bapak atas pembicaraan Marolop dengan ibunya. Ketika itu, Marolop menceritakan curahan perasaannya yang sangat ditekan oleh bapaknya dalam segala hal, khususnya dalam memilih sekolah. Dalam konteks itu, bapaknya seakan memaksakan kehendak agar Marolop bersekolah pada sekolah yang diinginkan ayahnya, yakni sekolah pertanian, sementara Marolop menginginkan bersekolah di sekolah keteknikan.

e. Majas Hiperbola

Majas hiperbola termasuk jenis majas perbandingan dengan menggunakan pernyataan yang melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam novel *BKKAB* majas ini juga kerap digunakan. Salah satu deskripsi tentang percakapan Marolop dengan bapaknya. Ketika itu, Marolop mengingatkan pada ayahnya bahwa jika memilih sesuatu hendaknya dipikirkan segala risikonya. Pernyataan Marolop yang dianggap menggurui tersebut menyebabkan Bapaknya menjadi sangat murka. Tampak dalam kutipan berikut.

“Jadi maksud kau, Bapak ini tidak becus?”

“Bukannya begitu, Pak. Aku cuma mengingatkan Bapak saja. Jika kita memilih sesuatu maka kita harus siap dengan semua risikonya.”

Wajah Bapak mulai merah, seperti lava gunung berapi yang muncul ke permukaan dan siap disemburkan. Sementara Ibu hanya

diam. Beliau duduk di atas tikar pandan agak menjauh dari aku dan Bapak (hlm. 25).

4. Kesimpulan

Beranjak dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *BKKAB* ditulis dalam bahasa Indonesia yang terkadang diselipkan kata-kata dan ungkapan bahasa Batak yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia dicantumkan di bawah sebagai catatan kaki. Selain itu, pemakaian bahasa Indonesia dalam novel *BKKAB* kerap diwarnai oleh pemakaian majas, hampir pada setiap halamannya memuat majas. Adapun majas yang banyak dijumpai di antaranya majas personifikasi, sinestesia, paradoks, simile, dan majas hiperbola yang masing-masing pemakaiannya sebanyak 51, 21, 18, 17, dan 14 kali. Kecuali itu, dijumpai pula beberapa jenis majas yang pemakaiannya tidak terlalu banyak. Karena keterbatasan ruang dan waktu, majas-majas tersebut seperti majas sinekdoke, klimaks, sarkasme, dan majas litotes tidak dianalisis dalam makalah ini. Pemanfaatan majas dalam novel *BKKAB* berfungsi untuk meningkatkan daya ungkap dan menandakan maksud sehingga kualitas estetis novel tersebut bisa tercapai lebih maksimal.

4. Daftar Pustaka

- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rordakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007 (cet. ketiga). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sajogur, Regza. 2015. *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai?* Yogyakarta: de TEENS.